

**RELEVANSI PENDIDIKAN PESANTREN
DENGAN PENDIDIKAN MODERN**

Wahyudin
STAIN Jurai Siwo Metro
wahyudin@gmail.com

Abstract

The Islamic boarding school is the oldest forms of Islamic educational institution in Indonesia. It's expected to conform with the most recent developments. If not, the Islamic educational institution will be increasingly left behind by the development of contemporary education. The combination of Islamic education and modern education must be applied, it will make the Islamic educational institution be better. This paper is intended to convey the relevance of Islamic education, in this case boarding school and modern education. The Islamic boarding school should be able to adapt to the current development of education, either through the methods and technologies used. This conclusion is that the Islamic education in school has parallels with general education. In fact, Islamic education today can't be sight as an anti-modernization and education seem ancient. Therefore, not least the current Islamic education that has been able to transform itself into a parallel education with other education in Indonesia. Although it must be admitted, there is the boarding school that still maintain the pattern of classical education, but by no means anti-renewal. Even today, many boarding schools that already have a higher education institutions, such as : high schools, institutes and universities. This shows, that Islamic education is ready and able to adjust with the times.

Keywords: *Islamic boarding school/pesantren, modernization, education*

A. Pendahuluan

Pesantren di Indonesia merupakan pewaris paling sah atas khazanah literatur keilmuan Islam abad pertengahan. Dalam khazanah tersebut sekurang-kurangnya terdapat tiga bagian dimensi utama yaitu 'aqidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiga dimensi ini secara konsisten diajarkan kepada para santri melalui pengajaran teks-teks klasik yang secara umum sering disebut dengan istilah kitab kuning. Dunia keilmuan Islam Indonesia pada dasarnya berakar dari kekayaan literatur yang dimiliki pesantren tersebut.

Pada dasarnya, pesantren merupakan sistem pendidikan yang telah berkembang sejak lama. Pesantren adalah Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kontribusi yang sangat besar dalam pembangunan khususnya di pedesaan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang telah diakui eksistensinya dan melekat kuat dalam sejarah bangsa. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena pesantren berperan dalam sejarah perjuangan bangsa melawan penjajah pada masa colonial.¹

Dengan demikian, perantren memiliki daya adaptif terhadap perubahan. Hal ini bisa dipahami dengan menyadari adanya konteks keterikatan antara pesantren dan masyarakat. Pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memegang nilai-nilai dakwah berdasarkan kearifan (hikmah) dan cara yang baik (*mau'idlat al-basanah*). Ali Maschan Moesa menulis, bahwa tantangan dakwah Islam yang diemban pesantren kian berat pada masa sekarang, lantaran problem yang dihadapi semakin kompleks. Hal ini terutama disebabkan oleh arus informasi yang sangat deras menerpa masyarakat. Arus informasi ini sebagai bentuk konsekuensi dari globalisasi yang merubah tingkah laku, sikap, dan cara berfikir manusia. Juru dakwah dari pesantren dituntut untuk meningkatkan wawasan dan pemahamannya terhadap hakikat globalisasi dan dampak yang ditimbulkannya.²

Dalam kaitannya dengan media pengembangan keilmuan, pesantren menghadapi konsekuensi-konsekuensi baru dengan hadirnya teknologi komunikasi baru yang berbasis internet. Dimensi 'aqidah, syari'ah, dan akhlaq yang menjadi landasan utuh bagi pengembangan *tafaqqub fi ad-diin* tengah memasuki maknanya yang lebih luas.

Sehingga dengan demikian, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Kehadiran pondok pesantren sampai saat ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Pada saat ini peran pesantren tidak lagi sebagai lembaga pendidikan yang mengkaji agama secara klasik, tetapi juga menaruh perhatian kepada masalah sosial khususnya masyarakat.

¹ Yasmadi, *Modern Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 16

² Ali Maschan Moesa, *Nu, Agama, dan Demokrasi*, (Surabaya : Pustaka Da'i Muda, 2002), hlm. 153

Dalam pesantren, materi yang diajarkan tidak hanya berupa ajaran–ajaran tentang Islam saja, melainkan juga mengajarkan tentang ilmu–ilmu umum, seperti matematika, bahasa asing, dan lain sebagainya. Sehingga, pesantren berperan dalam pembangunan sumber daya manusia dalam membangun kualitas kehidupan keagamaan yang dapat mencetak lulusan yang berkualitas dan siap berkompetisi dengan lulusan yang menuntut ilmu pada lembaga pendidikan formal.³

Pesantren sebagai lembaga kemasyarakatan merupakan salah satu saluran berjalannya proses perubahan sosial dan kebudayaan di masyarakat. Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat serta membangun kehidupan masyarakat sekitar, sehingga pendidikan pesantren akan memiliki kemandirian di dalam perubahan pendidikan yang terus berkembang. Menghadapai tantangan tersebut akan terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi relasi antara pendidikan pola pesantren dengan pendidikan modern.

B. Pendidikan Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok pesantren berasal dari bahasa Arab yaitu *fundūq* yang berarti asrama, rumah dan tempat tinggal sederhana. Secara etimologis, pesantren berasal dari kata santri, bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik–baik. Menurut para ahli, istilah pesantren mulanya lebih dikenal di pulau Jawa karena pengaruh istilah pendidikan Jawa Kuno, yaitu dikenal dengan sistem pendidikan di perguruan tinggi dengan kyai dan santri hidup bersama, yaitu suatu hasil pencangkokan kebudayaan sebelum Islam. Disisi lain, ada yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru itu pergi menetap. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang multifungsi yang menjadi benteng pertahanan sekaligus pusat penyiaran (dakwah) Islam yang didalamnya terdapat seorang atau beberapa santri belajar pada pemimpin

³ Yasmadi, *Modern Pesantren*,... hal 32

pesantren (kyai) dan dibantu oleh beberapa guru (*ulama' / ustadz*).⁴

Steenbrink menyatakan, bahwa pendidikan pesantren dilihat dari segi bentuk dan sistemnya berasal dari India. Sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil alih oleh Islam.

Pada dasarnya pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan yang bertemu, yaitu keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada umat (kiai). Sehingga, pondok pesantren menjadi sebuah lembaga yang memadukan kedua keinginan tersebut. Pondok pesantren dipandang pula menjadi salah satu lembaga social independen alternatif dalam bidang etos ekonomi dan visi moral yang dipimpin oleh kiai bagi suatu perubahan. Dengan berkembangnya tuntutan dan kebutuhan masyarakat, pesantren menyediakan layanan pendidikan Islam bagi para santrinya mulai dari pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Pendidikan yang dilakukan di pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi utama adalah melestarikan ajaran Islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya kepada masyarakat. Sehingga pesantren dapat dikatakan sebagai perwujudan dari proses perkembangan sistem pendidikan dan ia merupakan bapak dari pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pesantren dapat dipandang sebagai lembaga dakwah yang berperan dalam pengembangan agama Islam di Indonesia.

Dalam pemakaian sehari-hari, istilah pesantren sering disebut pondok atau kedua kata ini digabung menjadi pondok pesantren. Pondok pesantren menurut M. Arifin berarti, suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama (pemandokan di dalam kompleks) dimana santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di

⁴ *Ibid*, hal. 62

bawah kedaulatan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kyai.⁵ Dalam hal ini, pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen. Maka pesantren kilat atau pesantren Ramadhan yang diadakan sekolah-sekolah umum misalnya, tidak termasuk kedalam pengertian ini. Ketidadaan sosok kyai dalam lembaga pesantren bukan menjadi penghalang bahwa lembaga pendidikan seperti ini luput sebagai sasaran studi, karena sebagaimana terlihat di masyarakat banyak pesantren yang tidak memiliki figur kyai.

Disamping pesantren, lembaga pendidikan Islam yang menyerupainya masih ada lagi, di Aceh disebut rangkang dan dayah, sedangkan di Sumatra Barat disebut dengan surau. Beberapa lembaga ini dapat juga menjadi kajian dalam study ini. Ada beberapa ciri yang secara umum dimiliki oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamakhsyari Dhofier mengajukan lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi; pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan kyai.⁶

2. Modernitas

Modernitas dalam konsep ini berasal dari kata modern, yang oleh Abudin Nata diartikan sebagai yang terbaru atau mutakhir. Selanjutnya kata modern erat pula kaitannya dengan kata modernisasi yang berarti pembaharuan atau *tajdid* dalam bahasa arab. Modernisasi mengandung pengertian pemikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah pola, paham, institusi, dan adat untuk disesuaikan dengan suasana baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁷ Dalam Islam, modernisasi seringkali juga berarti upaya sungguh-sungguh untuk melakukan reinterpretasi

⁵ A. Malik, dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007), hal 8

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 44.

⁷ A. Malik, dkk, *Modernisasi Pesantren*,... hal. 8

terhadap pemahaman, pemikiran dan pendapat tentang masalah keislaman yang dilakukan oleh pemikir terdahulu untuk disesuaikan dengan perkembangan zaman. Selanjutnya aspek yang di hasilkan oleh modernisasi disebut modernitas.

3. Pesantren Modern

Ada berbagai variasi pesantren yang mengarah pada perbedaan secara kategorial. Pengkategorian pesantren dapat dilihat dari berbagai perspektif, salah satunya adalah rangkaian kurikulum, keterbukaan terhadap pembaharuan, sistem pendidikan dan tingkat kemajuan. Perspektif seperti ini kemudian melahirkan adanya variasi pesantren *tabassus*, modern atau campuran. Dalam perspektif yang sama, Dhofier, mengkategorisasikan pesantren secara dikotomis menjadi pesantren salaf dan pesantren khalaf. Pesantren khalaf hanya mengajarkan kitab-kitab Islam Klasik sebagai inti pendidikannya. Penerapan sistem madrasah pada pesantren hanya untuk memudahkan sistem sorongan sebagai metode pengajaran kitab klasik, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sedangkan pesantren khalaf telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum di dalam lingkungan pesantren.⁸

Dalam penelitian ini, yang dimaksud pesantren modern atau khalaf adalah pesantren yang telah melakukan pembaharuan (modernisasi) dalam pendidikan, kelembagaan, pemikiran dan fungsi. Definisi ini diadaptasi dari kritik dari Nurcholis Madjid terhadap lembaga pendidikan tradisional yang sekaligus juga tawaran Cak Nur dalam modernisasi pendidikan.

Beberapa aspek modernitas yang menjadi kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan dalam pesantren modern mencakup paling tidak: kurikulum dan metodologi. Pembaharuan (modernisasi) kurikulum dilakukan dengan cara tetap memberikan pengajaran agama Islam, sekaligus memasukkan subjek (pelajaran) umum sebagai substansi

⁸ *Ibid* hal. 9

pendidikan.⁹ Pembaharuan metodologi dilakukan dengan menerapkan sistem klasikal atau penjejangan. Dari kedua unsur tersebut, maka bentuk lembaga pendidikan madrasah atau sekolah umum serta kelembagaan atau fasilitas-fasilitas bagi kepentingan pendidikan umum menjadi sebuah keniscayaan. Dari segi metode pengajaran, tidak lagi menerapkan pada sekolah umum seperti: tanya jawab, hafalan, sosio-drama, widyawisata, ceramah, hingga sistem modul. Bahkan pada beberapa beberapa pesantren modern saat ini, seperti pesantren Al-Hikmah di Malang, mulai mencoba metode diskusi dan seminar. Dengan demikian modernisasi metode pendidikan tersebut mulai dari sorongan, bandongan, ceramah, *mudzakarah*, hingga perkembangan terakhir yang cenderung menerapkan diskusi dan seminar sebagai terjadi di sekolah-sekolah umum.

Hal lain yang menandai modernisasi dalam sistem pendidikan adalah aplikasi terhadap sistem informasi dan teknologi. Penggunaan teknologi informasi seperti pemanfaatan jaringan internet saat ini telah banyak dilakukan oleh sejumlah pesantren. Dengan demikian, sistem informasi dan teknologi ini telah berperan sebagai media belajar bagi santri.

2) Manajemen Kelembagaan

Sebagai lembaga pendidikan berciri modern, yang artinya mau dan mampu menerima perubahan dari luar, dari aspek kelembagaan ada kecenderungan pesantren modern untuk melakukan konsolidasi organisasi kelembagaan, khususnya aspek kepemimpinan dan manajemen. Secara tradisional, kepemimpinan pesantren modern mengembangkan kelembagaan yayasan, yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif.

3) Fungsionalisasi

Modernisasi tidak hanya menyangkut gaya hidup, tetapi juga nilai-nilai yang diacu. Keterbukaan terhadap nilai yang berasal dari luar senantiasa dilakukan oleh pesantren. Pesantren selalu peka terhadap perubahan zaman dan berperan bukan saja dalam bidang pendidikan

⁹ *Ibid* hal.11

tetapi juga dalam aspek lainnya. Kegiatan menjadi semakin padat dan berorientasi kemasyarakata. Ziemek menyatakan, 'pesantren' sebagai lembaga pergaulan spiritual, pendidikan, dan sosialisasi yang kuno dan sangat heterogen menyatakan sejarah pedagogik, kehadiran dan tujuan pembangunan sekaligus. Pesantren menjadi pusat perubahan di bidang pendidikan, politik, sosial-budaya, sosial-keagamaan.

Dalam kaitan dengan peran di atas, maka pesantren modern dalam konteks penelitian ini juga dicirikan dengan adanya pembaharuan fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan. Dalam posisi dan kedudukannya yang khas, pesantren juga memiliki peran sebagai pusat pengembangan pembangunan yang berorientasi pada nilai. Dalam kaitan dengan hal tersebut, maka pesantren modern selain memiliki peran tradisional, setidaknya juga menjadi pusat penyuluh kesehatan, pusat pengembangan teknologi, dan usaha penyelamatan lingkungan hidup, dan yang lebih penting lagi menjadi pusat perdayaan ekonomi masyarakat. Sebagai konsekuensi pembaharuan fungsi pesantren dengan cakupan kegiatan yang sangat luas, maka pengembangan jaringan kerja dengan lembaga lain merupakan salah satu persyaratan. Lembaga luar dimaksudkan bisa merupakan organisasi pemerintah maupun organisasi non pemerintah, swasta bahkan lembaga donor negara asing.¹⁰

4) Kepemimpinan

Kepemimpinan dalam konteks tulisan ini adalah "seni" memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana, dan sumber daya manusia) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren.¹¹ Manifestasi paling menonjol dalam "seni" memanfaatkan daya tersebut adalah cara menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren.

¹⁰ A. Malik M. dkk, *Modernisasi Pesantren*, hal 8

¹¹ Lihat Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999).

Menurut Islam, setiap orang adalah pemimpin. Setiap insan harus bertanggung jawabkan perbuatan kepada sesamanya semasa hidup di dunia, dan kepada Tuhan kelak setelah meninggal. Tetapi, yang dimaksud dengan pemimpin dalam tulisan ini bukanlah setiap warga pesantren, tetapi pusuk pimpinan tertinggi pesantren: direktur dan wakil direktur. Kajian pokok kepemimpinan dalam penelitian ini menyangkut gaya dan suksesi kepemimpinan.

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi/pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren, sebab kyai merupakan “penguasa” baik dalam pengertian fisik maupun nonfisik yang bertanggungjawab demi kemajuan pesantren. Jadi, kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Oleh karena itu, kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “kyai bukan hanya memimpin pondok pesantren, tetapi juga pemilik pondok pesantren”.¹² Sedangkan sekarang kyai bertindak sebagai koordinator.

Pesantren adalah institusi sosial yang mengemban misi pendidikan dan sosial kemasyarakatan lain: pusat ekonomi, pusat rehabilitasi, pusat kesehatan, dan sebagainya. Salah satu institusi yang lahir dan berkembang dalam masyarakat pesantren dapat dikelola selayaknya organisasi secara modern.¹³ Teori organisasi yang digunakan untuk menganalisis penerapan manajemen kelembagaan (organisasi) PP Diniyah Puteri adalah teori organisasi modern. Salah satu tokoh teori organisasi modern adalah Scott.

Keberlangsungan sebuah pondok pesantren semata-mata tergantung kepada kyai, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat, dan materi pengajaran (kurikulum) terletak pada kyai atau ustadz yang

¹² A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 23.

¹³ A. Malik M. dkk, *Modernisasi Pesantren*, hal 8

menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok itu.¹⁴ Teori modern menyatakan bahwa organisasi bukanlah sistem tertutup yang terlepas atau tidak berkaitan dengan lingkungan, tetapi organisasi merupakan sistem terbuka yang memungkinkan setiap unsur didalamnya merupakan satu kesatuan. Keterbukaan organisasi pada lingkungan luar/pendukungnya merupakan mekanisme agar kelangsungan hidupnya terjaga. Dengan kata lain dinyatakan, bahwa organisasi modern memperlihatkan adanya saling ketergantungan antar diri dan lingkungannya.

C. Pendidikan Modern

1. Pengertian pendidikan modern

Pendidikan merupakan bimbingan atau arahan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Tujuan pendidikan dalam pandangan al-Qur'an adalah untuk mengembangkan kemampuan inti manusia dengan cara sedemikian rupa sehingga seluruh ilmu pengetahuan yang diperolehnya akan menyatu dengan kepribadian kreatifnya.¹⁵

Pendidikan mempunyai tiga unsur yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain, yaitu pengajar, anak didik, dan realitas dunia. Pengajar dan anak didik merupakan subyek sadar (*cognitive*), sedangkan realitas dunia merupakan objek tersadar atau disadari. Subyek sadar berarti orang yang dengan kesadarannya melakukan pekerjaan secara aktif, sedangkan obyek tersadar berarti sesuatu yang dikenai pekerjaan dan bersifat pasif. Dengan menjadi subyek berarti pelajar atau anak didik mempunyai peran aktif dalam kegiatannya menuntut ilmu. Sedangkan sistem pendidikan yang pernah ada dan mampu selama ini seakan hanya menjadikan siswa sebagai obyek, bukan

¹⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 29.

¹⁵ Muhaimin, dkk. *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Faizur Rahman*, (Buletin Bina Pesantren: Edisi Mei, 1999), hal 3.

sebagai subyek yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.¹⁶

Pendidikan berarti proses humanisasi, oleh sebab itu perlu dihormati hak-hak asasi manusia. Pelajar atau anak didik bukanlah objek bagi guru, melainkan sebagai subyek yang bebas berpikir dan mengembangkan kreativitasnya sehingga nantinya akan mampu mengubah realitas dirinya sendiri, sedangkan guru berfungsi sebagai motivator dan fasilitator yang selalu membantu dan membimbing anak didiknya ke arah kedewasaan. Hal ini sesuai dengan definisi mengajar modern, yaitu mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.

Konsep pendidikan modern dimunculkan karena adanya suatu kesadaran bahwasanya manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk dihargai dan mempunyai hak dalam menentukan pilihan sesuai potensi. Hal ini bertentangan dengan sistem pendidikan lama yang menganggap peserta didik kurang memiliki kebebasan dalam menentukan jalur hidupnya. Sehingga dengan adanya pendidikan modern peserta didik diharapkan dapat lebih mengeksplorasi kemampuannya dan dapat memilih sendiri jalur hidupnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, mutu pendidikan akan menjadi naik dan lebih bermutu serta dapat berdampak bagi kemajuan bangsa dan Negara.

2. Prinsip-prinsip pendidikan modern

a. EQ (Kecerdasan Emosional)

Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a. Dalam kegiatan belajar (mencari ilmu),

¹⁶ Toto Rahardjo, dkk., *Pendidikan Populer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 40

orang yang mempunyai EQ tinggi apabila mengalami hambatan atau kesulitan dalam belajar akan bisa dengan sesegera mungkin mengatasi kesulitan yang dihadapi untuk kemudian melanjutkan sampai tercapainya cita-cita dalam belajar, yaitu mendapat kesuksesan dalam belajar. Sebaliknya apabila EQ-nya rendah, maka sekali orang tersebut mendapat kesulitan dalam belajar, maka dia akan mudah untuk berputus asa dan akhirnya berakibat pada terhambatnya kesuksesan dalam belajar.

b. Kesenangan dalam belajar

Belajar adalah kegiatan seumur hidup yang dapat dilakukan dengan menyenangkan dan berhasil. Dengan adanya kesenangan dalam belajar, orang akan menjadi tertarik dan akhirnya timbul minat dan motivasi yang kuat untuk belajar. Dalam hal ini emosi yang ada dalam diri akan ikut tergugah, jika informasi baru disampaikan dengan cara yang menyenangkan emosi secara positif, maka orang akan dapat belajar dan mengingat dengan baik.¹⁷

c. Cepat dan efektif

Belajar pada hakekatnya bisa dilakukan dengan cepat dan efektif akan tetapi hal ini baru dapat dilakukan apabila dilakukan dengan gaya dan kekuatan masing-masing pribadi. Gaya belajar merupakan cara orang untuk menyerap dan menyimpan informasi baru dan sulit dalam berpikir atau berkonsentrasi. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

3. Wacana Pendidikan Modern

Dalam mempersiapkan masyarakat yang berkualitas, tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan tidak saja di tuntut untuk mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, lebih dari itu, institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern.

¹⁷ *Ibid*, hal.55

Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egalitas, kosmopoli, demokratis, maupun ilmu-ilmu modern. Oleh karena itu, akhir-akhir ini penelaahan kembali pada lembaga pendidikan Islam mendapat perhatian yang serius.

Menyikapi realitas pendidikan sekarang, Nurcholish Madjid tampil memodernisasi pendidikan. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan ideal sebagai sistem pendidikan alternatif bangsa Indonesia masa depan. Kelebihan dan keunggulan pendidikan di masa lampau dijadikan sebagai acuan untuk merekonstruksi konsep pendidikan yang dimaksudkan. Sedangkan berbagai bentuk sistem pendidikan lama yang tidak relevan lagi untuk ruang dan waktu, akan ditinggalkan.¹⁸

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat baik sosial maupun kultural, secara makro persoalan yang dihadapi pendidikan adalah bagaimana pendidikan mampu menghadirkan disain atau konstruksi wacana pendidikan Islam yang relevan dengan perubahan masyarakat. Kemudian disain wacana pendidikan tersebut dapat dan mampu ditransformasikan atau diproses secara sistematis dalam masyarakat. Persoalan pertama ini lebih bersifat filosofis, yang kedua lebih bersifat metodologis.¹⁹

Pendidikan perlu menghadirkan suatu konstruksi wacana pada dataran filosofis, wacana metodologis, dan juga cara menyampaikan atau mengkomunikasikannya. Dalam menghadapi peradaban modern, yang perlu diselesaikan adalah persoalan-persoalan umum internal pendidikan Islam yaitu:

- 1) Persoalan dikotomik
- 2) Tujuan dan fungsi lembaga pendidikan Islam
- 3) Persoalan kurikulum atau materi.

Dari jalur Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah umum, artinya sekolah-sekolah

¹⁸ Sofyan Sauri, dkk, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. (Bandung: CV Arvino Raya, 2010), hal 181

¹⁹ Muzayyin, Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal 38-39.

itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (*kauni*) dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah, bahkan ada pula pondok pesantren di Jakarta yakni pondok pesantren as-Syafi'iyah mendirikan Universitas Islam as-Syafi'iyah, Jakarta.

Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Departemen Agama wujud konkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) bahkan ada juga pondok pesantren yang mengadakan tingkat pendidikan tinggi dalam wujud institut, seperti di pondok pesantren modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur dan pondok pesantren an-Nuqayah Guluk-Guluk, Sumenep Madura yang memiliki fakultas-fakultas agama Islam.²⁰

D. Relevansi Pendidikan Pesantren Dengan Pendidikan Modern

Dalam mempersiapkan masyarakat madani, tantangan terhadap partisipasi aktif dunia pendidikan semakin besar. Peran lembaga pendidikan Islam tidak hanya dituntut mengkristalisasikan semangat ketuhanan sebagai pandangan hidup universal, namun lebih dari itu, institusi ini harus lebur dalam wacana dinamika modern. Pendidikan Islam sebagai lembaga alternatif diharapkan mampu menyiapkan kualitas masyarakat yang bercirikan semangat keterbukaan, egaliter, kosmopolit, demokratis, dan berwawasan luas, baik yang menyangkut aspek spiritual, maupun ilmu-ilmu modern.

Di hadapan ide-ide modernisasi yang didasari dan didorong oleh pengaruh kemajuan teknologi modern, maka lembaga-lembaga pendidikan tidak terlepas dari tantangan yang harus diberi solusi. Dalam memberikan solusi tersebut, lembaga pendidikan terikat oleh norma-norma dari nilai agama yang dibawanya. Oleh karena itu, selain harus selektif dan korektif terhadap ide-ide

²⁰ M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 15.

modernisasi, juga melakukan penganalisisan yang tajam terhadapnya.²¹

Keikutsertaan dunia pendidikan Islam secara aktif dalam pembangunan Indonesia akan menampilkan Indonesia dalam bentuk baru. Nurcholish Madjid pernah mensinyalir bahwa Indonesia yang akan datang seperti sosok “santri yang canggih”. Ia pun juga menyelaraskan Indonesia dengan santri, karena pada dasarnya sosok santri itu sebagai tampilan sikap egaliter, kosmopolit, terbuka dan demokratis. Ini merupakan pola budaya pantai, sebab sekarang pola budaya pedalaman *In Land Culture* masih mendominasi. Dengan kata lain, suatu penampilan Islam Modern yang menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman. Dalam bahasa sederhana dan populer, didengar adanya keselarasan Iptek (ilmu dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa).

Dengan potensi inilah, harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan. Perpaduan kedua komponen penunjang iptek dan imtaq diupayakan lewat perpaduan dua sistem pendidikan, yaitu pendidikan tradisional dan modern. Memasukkan sistem pendidikan “baru” dalam dunia pendidikan Islam bukan berarti melepaskan yang “lama”. Karena pada institusi pendidikan pesantren justru ada yang perlu ditumbuh kembangkan kembali.²²

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia. Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi

²¹ Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 38

²² Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012), hal. 123

terhadap kebutuhan pendidikan anak-anak mereka. Menurut data di Departemen Agama (sekarang kementerian Agama) pada tahun 1998, bahwa dari 8.991 pondok pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada diwilayah perkotaan sedangkan yang ada diwilayah pedesaan sebanyak 7.393. Data ini menunjukkan adanya pergeseran jumlah pesantren yang ada di perkotaan dari tahun ke tahun. Dengan melihat kecenderungan ini, diprediksi suatu saat nanti akan terjadi pertimbangan jumlah pesantren antar kota dan desa.

Menurut Malik Fadjar, kelebihan pondok pesantren dapat dilihat dari polemik kebudayaan yang berlangsung pada tahun 30-an. Dr. Sutomo, salah seorang cendekiawan yang terlibat dalam polemik tersebut, menganjurkan agar asas-asas sistem pendidikan pesantren digunakan sebagai dasar pembangunan pendidikan nasional. Walaupun pemikiran Dr. Sutomo itu kurang mendapat tanggapan yang berarti, tetapi patut digaris bawahi bahwa pesantren telah dilihat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembentukan identitas budaya bangsa Indonesia.

Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilainya sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*). Akan tetapi, di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini.

Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Ditengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor Bergeraknya modernisasi, dewasa ini banyak pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi.

Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu

mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama. Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.²³

Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.

E. Penutup

Pesantren sebagai perwujudan dari proses perkembangan sistem pendidikan dan merupakan bapak dari pendidikan Islam. Oleh sebab itu, pesantren dapat dipandang sebagai lembaga dakwah yang berperan dalam pengembangan agama Islam di Indonesia. Pendidikan pondok pesantren terpusat pada pendalaman dan penghayatan agama dengan lebih menekankan pada perilaku idealis normatif. Unsur-unsur pendidikan pondok pesantren yaitu: 1) kyai sebagai pimpinan, 2) para santri, 3) asrama, 4) pengajian, dan 5) masjid. Pendidikan yang dilakukan di pondok pesantren memiliki karakteristik yang khas dengan orientasi utama adalah melestarikan ajaran islam serta mendorong para santri untuk menyampaikannya lagi kepada masyarakat.

Oleh karena itu, pesantren juga dapat dipandang sebagai lembaga dakwah yang berperan besar dalam pengembangan agama Islam di Indonesia. Pondok pesantren memandang pentingnya pendidikan moral dan agama yang dimanifestasikan dalam perilaku dan aktivitas kehidupan sehari-hari sebagai ibadah kepada tuhan. Pendidikan pondok pesantren terpusat pada pendalaman dan penghayatan agama dengan lebih menekankan pada perilaku idealis normatif menurut rambu-rambu hukum agama (fikih), dari perilaku materialistis dan relevansinya dengan pengalaman hidup keduniawian.

²³ Yasmadi, *Modern Pesantren*, hal 60.

Konsep pendidikan modern dimunculkan karena dengan adanya pendidikan modern peserta didik diharapkan dapat lebih mengeksplorasi kemampuannya dan dapat memilih sendiri jalur hidupnya sesuai dengan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, mutu pendidikan akan menjadi naik dan lebih bermutu serta dapat berdampak bagi kemajuan bangsa dan Negara.

Penampilan Islam Modern menyerap secara konstruktif dan positif kehidupan modern, namun semuanya tetap dalam nilai-nilai keislaman. Dalam bahasa sederhana dan populer, terdapat keselarasan Iptek (ilmu dan teknologi) dan imtaq (iman dan taqwa). Dengan potensi inilah, harapan akan terwujudnya masyarakat madani dapat dimungkinkan. Perkembangan dunia telah melahirkan suatu kemajuan zaman yang modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Akibatnya ada keharusan untuk mengadakan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika modernisasi, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, sistem pendidikan pesantren harus melakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Maschan Moesa, *Nu, Agama, dan Demokrasi*, Surabaya : Pustaka Da'i Muda, 2002.
- A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini*, Jakarta: Rajawali Press, 1987.
- A. Malik dkk, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2007.

- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos. 2000.
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.
- Muhaimin, dkk. *Modernisasi Pendidikan Islam Menurut Faizlur rahman*, Buletin bina Pesantren: Edisi Mei, 1999.
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, 1988.
- Muzzayin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nurcholish Madjid, *Modernisasi Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Sofyan Sauri, dkk, *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung: CV Arvino Raya, 2010.
- Toto Rahardjo, dkk., *Pendidikan Populer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Yasmadi, *Modern Pesantren*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 1982.